

MENINGKATKAN KEMAHIRAN MEMBACA AL-QUR'AN MENGGUNAKAN METODE BANDONGAN

Penulis:

- | | |
|----------------------------|------------------------------|
| 1. Perli Purnama
Sari | 8. Nur Aini |
| 2. Pezi Aliansyah
Putra | 9. Nur Alim |
| 3. Gemi Elfira
Junarti | 10. Bondan Gunawan |
| 4. Nova Putri Yana | 11. Hesti Nopriana |
| 5. Pepsi Rahayu | 12. Putri Syahranie
Nadya |
| 6. Radonsyah | 13. Nela Sari |
| 7. Novian Putra
Muhdila | 14. Hafizah Nurul
Lestari |

Editor: Pebri Prandika Putra, M.Hum



**LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2022**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas rahmat dan hidayahnyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini yang berjudul *Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Bandongan*

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Para Sahabat, Keluarga, dan Pengikutnya yang Taat pada Ajaran-ajaran Agama-nya, yang mana Beliau telah membawa perubahan dari zaman jahiliah yaitu zaman yang penuh dengan kebodohan menuju zaman yang terang memancar, penuh ilmu pengetahuan guna mencerdaskan generasi bangsa sebagai umat-nya. Selama penulisan ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
2. Tim LPPM Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu
3. Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah, Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara.
4. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan sumbangan pemikiran hingga penulisan buku ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang baik terhadap

bantuan dan kemudahan yang telah mereka berikan kepada penulis dan penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bengkulu, 29 Mei 2022

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Manfaat 6

D. Metode yang Digunakan 7

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Metode Bandongan 9

B. Membaca Al-Qur'an 15

C. Pembelajaran Al-Qur'an 20

BAB III. METODOLOGI PENDAMPING

A. Model yang Dipilih 37

B. Obyek Pendampingan/Penyuluhan 38

C. Tempat dan Waktu Pelaksanaan 39

D. Analisis yang Digunakan 40

BAB IV. HASIL KEGIATAN

A. Profil Obyek Pendampingan 42

B. Pelaksanaan Kegiatan..... 44

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 47

B. Saran 47

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan tentang Ilmu Pendidikan tidak mungkin terbataskan dari obyek yang menjadi sarannya, yaitu manusia. Dan karena yang menjadi topik pembahasan sekarang adalah Ilmu Pendidikan Islam, maka secara filosofis harus mengikutsertakan obyek utama nya, yaitu manusia dalam pandangan Islam¹.

Orang yang beribadat kepada Allah ini adalah orang yang disayangi-Nya. Kepadanya diturunkan suatu ajaran melalui Rasul-Nya secara berturut dan beruntun, mulai dari Nabi pertama, Adam a.s. sampai kepada Nabi terakhir ini bernama syariat islam yang terkumpul dalam satu kitab yang bernama Al-Qur'an , dan yang telah dijelaskan oleh Rasulullah dengan sabda-Nya, dengan perbuatannya dan pengakuannya, seterusnya dikembangkan oleh para pengikutnya yang sudah memiliki kemampuan untuk berijtihad. Melalui ajaran inilah kita melihat dan mengetahui pandangan Islam mengenai manusia.

Manusia adalah makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki

¹ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.1

potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.

Allah memang telah menciptakan semua makhluk-Nya ini berdasarkan fitrah-Nya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia yang disini diterjemahkan oleh potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang.

Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan Manusia, meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan.

Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti bahwa manusia mungkin dididik, sekaligus mungkin pula bahwa suatu saat ia

akan mendidik. Kenyataan dalam sejarah memberikan bukti bahwa memang manusia itu secara potensial adalah makhluk yang pantas dibebani kewajiban dan tanggung jawab, menerima dan melaksanakan ajaran Allah pencipta.

Ajaran yang dibebankan kepada manusia untuk melaksanakannya. Setiap umat islam dituntut supaya beriman dan beramal sesuai dengan petunjuk yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tetapi petunjuk itu tidak datang begitu saja kepada setiap orang, seperti kepada Nabi dan Rasul, melainkan harus melalui usaha dan kegiatan. Karena itu, usaha dan kegiatan membina pribadi agar beriman dan beramal adalah suatu kewajiban mutlak. Usaha dan kegiatan itu disebut pendidikan dalam arti yang umum. Dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa pendidikan ialah usaha dan kegiatan pembinaan pribadi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara².

Pendidikan islam adalah rangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan

² UU SISDIKNAS, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SPN*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), h. 2.

pengembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual, intelektual, maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Agama merupakan pendidikan yang paling utama yang harus diajarkan pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan tuntutan Agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Berkaitan kepada anak semenjak dia masih kecil adalah mengajarnya membaca Al-Qur'an dengan makhraj huruf, hukum tajwid, dan pemaknaan yang baik dan benar. Pembelajaran membaca Al-Qur'an harus dilakukan sejak kecil, karena itu dapat memberikan kemampuan dasar kepada anak dan dapat menjadi modal yang besar pada masa dewasanya kelak untuk menjadi generasi Qur'ani. Suyuthi mengatakan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu pokok dalam islam agar anak didik dibesarkan dalam nuansa fitrahnya yang putih dan bersih, serta penuh cahaya hikmah³.

³ Abdul Rahman Saleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi Dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 226.

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah (2:2): “*Al-Qur’an adalah kitab suci yang tidak ada keraguan padanya dan merupakan petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*”. Petunjuk-petunjuk Al-Qur’an adalah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran islam. Meski tidak terinci dan teknis melainkan secara global, di dalamnya memuat tuntunan hidup yang hakiki bagi umat islam, yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur’an berisi ketauhidan (keimanan), syariah (hukum), muammalah, ibadah, sejarah dan ilmu pengetahuan. Untuk bisa mengetahui isi kandungannya, mutlak bagi umat islam untuk bisa membaca dan memahami isi kandungannya. Selain memahami isi kandungannya sebagai pedoman hidup, membaca Al-Qur’an bernilai ibadah.

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini karena mempelajari Al-Qur’an perlu dilakukan karena Al-Qur’an merupakan pedoman hidup bagi umat islam dalam kehidupan sehari-hari, maka sebagai perwujudan dalam bentuk nyata adalah menciptakan bagaimana anak atau siswa mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar menurut kaidah ilmu tajwid. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran penting dan pokok yang wajib diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk melihat sejauh mana kemampuan membaca Al-Qur’an

yang menyenangkan bukan menakutkan atau membosankan maka guru harus memiliki perhatian khusus.

Murid di pondok pesantren Darul Falah ada yang jarang untuk mengulang bacaan Al-Qur'an mereka sehingga menjadi lupa lagi dengan hukum bacaan juga panjang pendeknya, sehingga diperlukan metode yang baik agar bacaan Al-Qur'an menjadi lebih mahir juga lancar.

Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa didalam kegiatan belajar mengajar, dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah ketepatan metode mengajar dengan memperhatikan tujuan, jenis dan sifat materi pelajaran dan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut. Salah satu metode tersebut adalah metode Bandongan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diidentifikasi tersebut di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah Metode Bandongan dapat Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Qur'an Murid di pondok pesantren Darul Falah? ”.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada dan tidaknya Peningkatan Kemahiran Membaca Al-Qur'an terhadap Murid di

pondok pesantren Darul Falah dengan menggunakan Metode Bandongan.

2. Mendeskripsikan Penggunaan Metode Bandongan dalam Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Qur'an Murid di pondok pesantren Darul Falah dengan menggunakan Metode Bandongan

D. Metode Yang Digunakan

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah yang melibatkan metode penelitian lapangan berupa:

1. Identifikasi masalah yang dilakukan sebagai langkah awal untuk merumuskan apa saja kemungkinan hal-hal yang akan dijadikan bahan dan materi dalam kegiatan nantinya.
2. Melakukan survei lapangan ke Pondok Pesantren Darul Falah sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan. Kemudian melakukan proses wawancara dan diskusi dengan pihak jajarannya Pondok pesantren untuk identifikasi permasalahan yang ada dalam proses mengaji.
3. Penelitian pustaka untuk acuan materi yang digunakan selama kegiatan pengabdian ini.
4. Pelaksanaan kegiatan yang berupa kegiatan mengaji dengan menggunakan metode bandongan.
5. Tahap evaluasi. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan evaluasi terhadap hasil mengaji dengan

menggunakan metode bandongan. Di sini peneliti akan melihat apakah terdapat peningkatan dalam hal kemahiran mengaji pada murid Pondok Pesantren Darul Falah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Bandongan

1. Pengertian Metode Bandongan

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan “pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)”. Sedangkan secara terminologi, ada beberapa defenisi yang dipaparkan oleh para pakar, antara lain adalah menurut Zamakhsyari Dhofier yaitu

“Metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

Metode bandongan disebut juga dengan istilah weton, berasal dari bahasa Jawa, yang berarti waktu, sebab pembelajaran dilakukan pada waktu-waktu tertentu,

yaitu sebelum dan sesudah shalat fardhu yang merupakan inisiatif kiai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu terutama kitabnya. Metode bandongan atau wetonan identik dengan metode kuliah. Metode bandongan adalah sistem mengajar tradisional di pesantren, dimana seorang kiai atau ustadz duduk dikerumuni oleh santrinya, kesemuanya menyimak kitab, sang kiai atau ustadz membaca, menterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Daerah (biasanya Jawa, meskipun di Jawa Barat, tapi bercampur dengan istilah sunda) dan menerangkan isi kitab tersebut kepada santri. Para santri hanya guru tersebut dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting pada kitabnya masing-masing.

Metode bandongan dikhususkan bagi peserta didik kelas menengah dan kelas tinggi yang telah lulus dari sistem sorogan yang dianggap sangat sulit bagi kebanyakan santri di pesantren. Kebanyakan pesantren besar pada umumnya menyelenggarakan bermacam-macam halaqah (kelas bandongan), mengajarkan mulai dari kitab-kitab dasar sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali pada hari jum'at karena dalam tradisi pesantren kalau hari jum'at libur), dari pagi-pagi buta setelah sholat shubuh sampai larut malam. Penyelenggaraan kelas bandongan ini karena sistem yang berkembang di pesantren dimana kyai

memerintahkan santri senior untuk mengajar di kelas halaqah. Santri senior yang diberi tugas mengajar ini mendapat gelar ustadz (guru).

Kegiatan belajar mengajar menggunakan metode bandongan berlangsung tanpa penjenjangan kelas atau kurikulum yang ketat, biasanya memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin. Sistem bandongan seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang dihadapi. Kebiasaan para kyai adalah membacakan dan menerjemahkan secara cepat teks kitab klasik tersebut serta meninggalkan kata-kata yang mudah dipahami untuk tidak diterjemahkan. Dengan cara inilah para kyai mampu menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam hitungan minggu saja.

2. Syarat-syarat penggunaan metode bandongan

Pelaksanaan metode bandongan agar dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru harus mengetahui syarat-syarat penggunaan metode tersebut, sehingga para siswa dapat menerima pelajaran yang diberikan dengan baik pula. Adapun syarat-syaratnya antara lain :

- a. Metode ini hanya cocok diberikan pada siswa yang sudah mengikuti sitem sorogan.
- b. Murid yang diajarkan sekurang-kurangnya lima orang.

- c. Tenaga guru yang mengajar sedikit, sedangkan murid yang diajar banyak.
 - d. Bahan yang diajarkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktu sedikit.
 - e. Dalam pelaksanaannya menggunakan bahasa daerah setempat sebagai bahasa pengantar.
 - f. Masing-masing santri harus mempunyai kitab masing-masing.
3. Kelebihan dan kekurangan metode bandongan

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode bandongan. Adapun kelebihan metode bandongan antara lain :

- a. Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- b. Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
- c. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- d. Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
- e. Mendorong peserta didik untuk belajar mandiri.
- f. Mendidik peserta didik untuk lebih aktif belajar.

Kekurangan metode bandongan antara lain :

- a. Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
 - b. Guru lebih aktif dari siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur.
 - c. Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
 - d. kurang efektif bagi murid yang pintar, karena materi sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.
 - e. Guru dalam menerjemah dan menerangkan menggunakan bahasa daerah setempat, sehingga peserta didik yang tidak sesuku akan kesulitan menerima keterangan-keterangan yang diberikan guru.
 - f. Guru tidak mengetahui secara individual peserta didik yang mengikuti pelajaran.
4. Prosedur Pelaksanaan Metode Bandongan

Pelaksanaan metode bandongan ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) Muhadarah umum adalah pembacaan kitab yang dapat diikuti sebagian besar santri, dan 2) Muhadarah khusus adalah pembacaan kitab yang dikategorikan kitab besar untuk kelompok tertinggi.

“Prosedur penerapan pengajaran bandongan adalah sebagai berikut dimana seorang ustadz

menerjemahkan dan mengupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak mereka duduk mengelilingi sang ustadz atau kyai atau mengambil tempat agak jauh selama suara beliau dapat didengar, dan masing-masing orang membawa kitab yang tengah dikaji itu, sambil memberikan syakal (harakat) dan menulis penjelasannya disela-sela kitab tersebut”.

Sistem bandongan adalah sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas kitab Islam tertentu yang berbahasa Arab. Setiap murid memperhatikan sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Metode bandongan ini dalam penerapannya adalah sebagai berikut: sekelompok santri (tidak ditentukan secara pasti berapa jumlahnya) berkeliling melingkari gurunya yang sedang membacakan sebuah kitab, kemudian santri mendengarkan, menyimak, memaknai, memberikan catatan-catatan yang dianggap penting pada kitabnya masing-masing. Kemudian jika sudah selesai pengajian terkadang ada kyai yang menyuruh salah satu santrinya untuk membacakan materi yang baru saja dikaji itu.

B. Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati, melafalkan apa yang tertulis dalam firman Allah Swt. Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berhubungan dan merupakan suatu yang mesti ada yaitu pembaca dan objek yang dibaca. Objek bacaan inilah yang kemudian akan menjadikan si pembaca memperoleh pengetahuan baru yang dibacanya itu⁴.

Untuk bisa membaca dengan baik suatu bahan bacaan, seseorang terlebih dahulu dituntut harus mengenal huruf-huruf dan mampu melafalkan atau mengujarkannya dengan benar dan tepat sesuai kaidah-kaidah pelafalannya. Khusus dalam membaca Al-Qur'an, seseorang dituntut untuk mampu melafalkan huruf-huruf dengan makhraj huruf yang sesuai dengan kaidah-kaidah. Kemampuan tersebut harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks.

Dalam Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lainnya. Karena Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman- firman

⁴ Maidir Harun Munawiroh, *Kemampuan Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Depag RI, tahun 2007). Hlm 7.

Allah SWT, membaca Al-Qur'an secara langsung dan tanpa disadari merupakan cara berinteraksi atau berkomunikasi Allah SWT. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan dihadapan-Nya.

2. Keutamaan membaca Al-Qur'an

Seseorang yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an yakni dengan mengimaninya, menerapkan tajwid dan makhraj dalam membacanya serta mengamalkannya dalam kehidupan akan memperoleh keutamaan dan kemuliaan disisi Allah baik didunia dan akhirat. Adapun keutamaan yang Allah berikan sebagai berikut:

- a. Mendapatkan pahala yang berlipat ganda
- b. Diampuni dosanya dan tidak disiksa oleh Allah swt
- c. Pendapat syafa'at (pertolongan)
- d. Mendapat nikmat (derajat) kenabian, hanya saja tidak mendapatkan wahyu
- e. Dikategorikan sebagai orang yang baik secara lahir dan batin.
- f. Termasuk golongan yang terbaik
- g. Mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi di surga
- h. Dikumpulkan bersama malaikat
- i. Mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah swt
- j. Mendapat pemberian yang paling utama dari Allah Swt.
- k. Orang tuanya mendapat mahkota kemuliaan diakhirat

- l. Menjadi keluarga Allah diatas bumi
 - m. Mendapatkan ketentraman dan rahmat
 - n. Rumah yang didalamnya dibaca ayat-ayat Allah akan terlihat oleh penduduk langit yaitu para malaikat
 - o. Setan akan lari dari rumah yang dibaca didalamnya surat Al-Baqarah.
3. Adab membaca Al-Qur'an
- Adapun Adab-adab dalam membaca Al-Qur'an sebagai berikut:
- a. Mengikhhlaskan niat hanya karena Allah SWT.
 - b. Menutup aurat dan berpenampilan baik.
 - c. Menghadap kiblat.
 - d. Tidak menyentuh Mushaf Al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci, baik dari hadats besar maupun kecil.
 - e. Dalam keadaan bersih dan suci dari najis, baik badan, pakaian, maupun tempat.
 - f. Membersihkan mulut dengan menggosok gigi atau siwak.
 - g. Membaca dalam keadaan duduk, bila membaca Al-Qur'an dengan berdiri atau berbaring tetap mendapatkan pahala, hanya yang lebih utama membacanya dengan duduk.
 - h. Mengawali membaca dengan Ta'awudz.
 - i. Membaca Basmalah pada awal setiap surat kecuali surat Bara'ah (At Taubah).

- j. Tenang, Thuma'ninah dan Khusyu'.
- k. Menghayati dan merenungi makna Al-Qur'an.
- l. Menghadirkan dalam hati akan keagungan dan kemuliaan Al-Qur'an.
- m. Menghindari tertawa, gaduh, berbicara, makan, di sela-sela tilawah.
- n. Tidak boleh menoleh kekanan dan kekiri atau melihat sesuatu yang bias memalingkannya dari mentadabburi kandungan Al-Qur'an.
- o. Berusaha membaca dengan suara yang baik sesuai dengan kemampuannya.
- p. Memperhatikan Tajwid dan Makhraj-makhraj Huruf.
- q. Memperhatikan waqf, washal, dan ibtida'.
- r. Melakukan sujud Tilawah bila melewati ayat sajdah.
- s. Menahan bacaan atau jangan sambil membaca ketika keluar angin, menguap, bersin, batuk, dehem, sendawa, dsb.
- t. Berhenti membaca pada tempatnya untuk menjawab salam, menjawab adzan, menjawab orang yang bertanya, mendo'akan orang yang bersin, dsb.

Demikian diantara adab atau etika membaca Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an dapat dibaca selayaknya serta mempunyai pengaruh kepada jiwa pembacanya dalam meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt. serta

dalam membentuk pribadi muslim yang sejati.karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia.

Dengan demikian membaca Al-Qur'an adalah suatu aktifitas dimana seseorang melisankan atau melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan aturan-aturan yang telah dianjurkan dalam membaca Al-Qur'an sehingga akan berdampak pada jiwa pembaca nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT

4. Prinsip-Prinsip Membaca Al-Qur`an

Adapun prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah:

a. Membaca dengan Tahqiq

Tahqiq adalah membaca dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, teliti, seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, melepaskan huruf secara tartil, pelan-pelan memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida` tanpa melepas huruf⁵.

b. Membaca dengan Tartil

Tartil artinya membaca Al-Qur`an dengan perlahan-perlahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

c. Membaca dengan Tadwir

⁵Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca Menulis Dan Mencintai Al-Qur`an*,(Jakarta, Gema Insani, 2005), cet.2, hlm.79

Tadwir adalah membaca Al-Qur`an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh.

d. Membaca dengan Hadr

Hadr adalah membaca Al-Qur`an dengan cara cepat, ringan dan pendek, namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya.

C. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Konsep belajar berakar pada pihak siswa dan konsep pembelajaran berakar pada pihak guru dan keduanya bisa berdiri sendiri dan juga menyatu, bergantung kepada situasi dari kedua kegiatan itu terjadi⁶.

Menurut Hilgard dan Marquis yang dikutip oleh Aminuddin Rasyad *learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedure (whether in the laboratory or in natural environment) as distinguished from changes by factor not attributable to training*. Menurut Hilgard dan Marquis belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan sebagainya, sehingga terjadi perubahan dalam diri.

⁶ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003), Cet.4, h.1.

Menurut Muhibbin Syah “Belajar pada dasarnya adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pembelajaran adalah “proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.” Dalam UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Beberapa pendapat mengenai pengertian pembelajaran, diantaranya menurut Tohirin pembelajaran merupakan upaya membelajarkan atau upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar.

Menurut Aminuddin Rasyad pembelajaran adalah “proses yang terjadi yang membuat seseorang atau sejumlah orang yaitu siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan”. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan, yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu

aktivitas atau proses yang mengarahkan siswa melakukan proses belajar, dengan melibatkan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Al-Qur'an

Lafal Al-Qur'an secara bahasa sama dengan qira'ah, yaitu akar kata dari qara'a, qira'atan wa qur'an, ia merupakan bentuk mashdar menurut wazan dari kata fu'lan, seperti qufran dan syukron. Bentuk kata kerjanya adalah qara'a yang berarti mengumpulkan dan menghimpun. Dengan demikian lafal Qur'an dan qira'ah secara bahasa berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf- huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuat pandai) membacanya. Apabila kamu telah selesai membacaknya maka itulah bacaan itu.” (Q.S Al-Qiyamah:17-18).

Pengertian Al-Qur'an menurut Hasbi Ash Shidieqy adalah “wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang telah disampaikan kepada kita ummatnya dengan jalan mutawattir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya”.

Pengertian Al-Qur'an menurut Ali Ash-Shabuni yaitu: "*Firman Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi terakhir (Nabi Muhammad) dengan perantara malaikat jibril, yang ditulis di dalam mushaf, dinukilkan dengan cara muttawatir serta di pandang sebagai suatu ibadah bagi orang yang membacanya yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-naas*".

Sedangkan menurut Subhi As-Shalih Al-Qur'an adalah "kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis didalam mushaf berdasarkan sumber-sumber muttawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah".

Definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ulama lebih banyak unsur- unsur yang sama dalam mendefinisikan Al-Qur'an. Dan jika kita cermati tampak adanya beberapa perbedaan diantara definisi-definisi yang mereka ungkapkan. Namun perbedaan tersebut tidaklah menjadikan pertentangan dan juga tidak menjadi masalah yang tidak bisa dikompromikan, yang ada justru sebaliknya perbedaan yang ada saling melengkapi pengertian-pengertian yang diungkapkan diantara mereka.

Dari beberapa pengertian yang diuraikan oleh para ulama, dapat di simpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam

Allah berbahasa Arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang menjadi mu'jizat atas kerasulannya untuk dijadikan petunjuk bagi manusia disampaikan dengan cara muttawattir dalam mushaf dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas serta menjadi ibadah bagi yang membacanya.

3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena keberhasilan suatu pembelajaran bisa dilihat dari tercapai tidaknya tujuan pembelajaran tersebut. Dengan tujuan arah kegiatan pembelajaran menjadi jelas.

Pembelajaran Al-Qur'an sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar juga mempunyai tujuan. Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan oleh prof. Dr. Mahmud Yunus sebagai berikut: "1) agar pelajar dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan betul menurut tajwid. 2) agar pelajar dapat membiasakan Al-Qur'an dalam kehidupannya. 3) memperkaya pembendaharaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang indah dan menarik hati"⁷.

Sesuai dengan standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi, dengan demikian tujuan yang diharapkan

⁷Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta:Hida Karya agung,1990), Cet.12, h.91.

adalah sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Dalam PERMENDIKNAS NO.23/2006, dijelaskan bahwa standar kompetensi lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Al-Qur'an tingkat SMP, yaitu menerapkan tata cara membaca Al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari tatacara membaca Al-syamsiyah dan Al-qamariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf.

4. Unsur-Unsur Dinamis Pembelajaran Al-Qur'an

Unsur-unsur dinamis pembelajaran pada hakikatnya merupakan unsur- unsur penunjang dalam proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran, mengemukakan unsur-unsur pembelajaran sebagai berikut :

- a. Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru terdiri dari motivasi membelajarkan siswa dan kondisi guru siap membelajarkan siswa.
- b. Unsur pembelajaran konkruen dengan unsur belajar meliputi: motivasi belajar, sumber bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan subyek yang belajar. beberapa unsur-unsur dinamis dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, diantaranya: Motivasi belajar, bahan belajar, alat bantu belajar dan suasana belajar.

5. Metode pembelajaran Al-Qur'an

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode memegang peranan yang tidak kalah penting dengan komponen-komponen lain. Metode pembelajaran Al-Quran adalah suatu cara atau jalan untuk memudahkan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pada dasarnya, metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua, yakni metode umum dan metode khusus. Yang termasuk dalam metode umum yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an antara lain:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada siswa dilakukan dengan cara penuturan secara lisan.

Pelaksanaan metode ceramah yang wajar terletak dalam pemberian fakta atau pendapat dalam waktu yang singkat kepada jumlah pendengar yang besar dan apabila cara lain tidak mungkin ditempuh, misalnya: karena tidak adanya bahan bacaan dan atau untuk menyimpulkan dan untuk memperkenalkan sesuatu yang baru.

Teknik mengajar melalui metode ceramah dari dulu hingga sekarang terus berjalan dan paling banyak dilakukan, namun usaha peningkatan teknik mengajar tersebut terus mengalami peningkatan dan para ahli menemukan beberapa kelemahannya, diantaranya: 1) membuat siswa pasif. 2) mengandung unsure paksaan kepada siswa. 3) menghambat daya kritis siswa.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ini tepat untuk digunakan, misalnya jika ingin menerangkan pelajaran mengenai pengertian tajwid dan lain sebagainya.

b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.

Metode Tanya jawab tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap anak dalam satu kelas, karena metode ini tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap murid untuk menjawab pertanyaan.

c. Metode drill/latihan

Metode drill adalah “suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.

Zakiah Darajat dkk. mengatakan bahwa, penggunaan istilah “latihan” sering disamakan dengan istilah “ulangan” padahal maksudnya berbeda. Latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan adalah hanya sekedar untuk mengukur sudah sejauhmana dia telah menyerap pengajaran tersebut.

Dalam pembelajaran Al-Qur’an metode drill/latihan dapat dilaksanakan misalnya untuk melatih siswa agar terampil dalam pengucapan bunyi huruf hijaiyah dalam Al-Qur’an, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaannya metode drill/latihan, tentunya siswa telah dibekali pengetahuan secara teori secukupnya, kemudian siswa disuruh

mempraktekannya atas bimbingan guru sehingga menjadi mahir dan terampil.

Dalam menerapkan metode drill, hendaknya guru siap terlebih dahulu, tidak secara spontanitas saja memberi latihan, sehingga pada saat memberikan evaluasi terhadap hasil latihan, seorang guru dapat melihat segi-segi kemajuan siswa diantaranya daya tanggap, keterampilan dan ketepatan berpikir dari tiap-tiap siswa yang diberi tugas latihan.

Diantara metode khusus, yang dapat digunakan untuk mempermudah siswa dalam membaca Al-Qur'an antara lain:

1) Metode talaqqi (Musyafahah/meniru)

Yaitu metode pengajaran dimana guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung. pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan cara guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul siswa. Dengan penyampaian seperti ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya, yang disebut musyafahah (adu lidah). Penyampaian seperti ini diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada kalangan sahabat. Penyampaian ini cocok

digunakan untuk tahap awal, proses pengenalan kepada anak-anak

pemula, sehingga siswa mampu mengekspresikan bacaan-bacaan huruf hijaiyah secara tepat dan benar.

2) Pengajaran sistem iqra'

Cara belajar dengan model iqra ini pernah dijadikan proyek oleh Departemen Agama RI sebagai upaya untuk mengembangkan minat baca terhadap Al-Qur'an. Secara umum pembelajaran sistem iqra adalah:

- a) Adanya buku (modul) yang mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru.
- b) Cara belajar siswa Aktif (CBSA).
- c) Bersifat privat (individual).
- d) Guru mengajar dengan pendekatan yang komunikatif.
- e) Penggunaan sistem pembelajaran yang variatif dengan cerita dan nyanyian religius.
- f) Menggunakan bacaan secara langsung sehingga lebih mudah diingat.
- g) Sistematis dan mudah diikuti: pembelajaran dilakukan dari yang mudah ke yang sulit, dari

yang sering didengar yang mudah diingat ke
yang sulit didengar dan diingat.

h) Buku iqro bersifat fleksibel untuk segala umur.

3) Pengajaran sistem Qiro'ati

Metode Qira'ati ditemukan oleh K.H Dahlan Salim Zakasyi. Qiraati disusun dengan system modul/ paket, artinya paket pengajaran yang memuat satu unit konsep dari materi pelajaran. Dalam hal ini murid dituntut harus menguasai satu unit pelajaran sebelum ia beralih pada unit berikutnya.

Tujuan sistem pengajaran Qira'ati adalah agar siswa dapat membaca Al- Qur'an dengan tartil. Secara umum pengajaran sistem Qiro'ati adalah:

- a) Klasikal dan privat
 - b) Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA)
 - c) Siswa membaca tanpa mengeja.
 - d) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.
- d. Metode Pengajaran system Al-Barqy

Metode Al-Barqy dapat dinilai sebagai metode paling cepat membaca Al- Qur'an yang paling awal.

Metode ini ditemukan oleh dosen fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhajir Sulthon pada 1965.

Metode ini di sebut juga metode ANTI LUPA karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf/ suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan Anti Lupa itu sendiri adalah hasil penelitian yang dilakukan Departemen Agama RI.

Keuntungan yang didapat dengan menggunakan metode ini adalah:

- 1) Bagi guru (guru mempunyai keahlian tambahan sehingga dapat mengajar dengan lebih baik).
 - 2) Bagi murid (murid merasa cepat belajar sehingga tidak merasa bosan dan menambah kepercayaan dirinya karena sudah bisa belajar dan menguasainya dalam waktu singkat hanya satu level sehingga biayanya lebih murah).
 - 3) Bagi sekolah (sekolah menjadi lebih terkenal karena murid-muridnya mempunyai kemampuan untuk menguasai pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan sekolah lain).
6. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa inggris evaluation, dalam bahasa arab: al-Taqdir, dalam

bahasa Indonesia berarti penilaian. Sedangkan menurut istilah evaluasi mengandung pengertian “suatu tindakan atas suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu”.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Al-Qur’an berarti evaluasi ini dilakukan untuk menentukan apakah penguasaan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran telah berhasil dikuasai siswa atau belum.

Ada dua teknik yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi hasil belajar, yaitu dengan teknik tes dan non tes. Untuk mengukur perkembangan belajar siswa, terdapat beberapa bentuk tes yang dapat digunakan diantaranya:

a. Tes awal/Pre-test dan Tes akhir/Post-test

Kegiatan tes awal dilaksanakan untuk mengetahui sejauh manakah materi yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh siswa. Isi atau materi tes awal pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan penting yang seharusnya sudah diketahui atau dikuasai siswa sebelum pelajaran diberikan kepada mereka. Evaluasi ini berlangsung singkat tidak memerlukan instrument teertulis.

Post-test dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting telah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh siswa. Evaluasi ini juga berlangsung

singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas, seperti membuat soal-soal isian yang didalamnya terdapat materi bacaan Al-Qur'an yang sudah diajarkan.

b. Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu. Materi yang ditanyakan pada tes diagnostik pada umumnya ditekankan pada materi tertentu yang menurut pengalaman sulit dipahami siswa. Seperti contohnya siswa disuruh membaca ayat Al-Qur'an yang didalamnya mengandung hukum bacaan mad, kemudian jika hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap hukum bacaan mad rendah, maka siswa tersebut harus diberi bimbingan agar dapat memperbaiki tingkat penguasaannya terhadap hukum bacaan mad.

c. Tes formatif

Kegiatan tes ini biasanya dilaksanakan ditengah-tengah program pengajaran, yaitu dilaksanakan ketika subpokok bahasan dapat diselesaikan. Tes formatif biasa dikenal dengan istilah ulangan harian. Tujuannya adalah untuk mendiagnosis kesulitan

belajar siswa dan hasilnya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial.

d. Tes Sumatif

Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif dilaksanakan secara tertulis, agar semua siswa memperoleh soal yang sama. Bentuk-bentuk soal yang dikemukakan pada umumnya lebih sulit dari pada butir-butir soal tes formatif.

Jika ditinjau dari segi cara mengajukan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu tes lisan dan tes tertulis. Tes tertulis yaitu tes ujian atau ulangan, yang dialami oleh sejumlah siswa secara serempak dan harus menjawab sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan. Sedangkan tes lisan yaitu apabila sejumlah siswa diuji secara lisan oleh seorang penguji atau lebih. Tes lisan sangat cocok digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Dengan teknik non-tes penilaian atau evaluasi hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan tanpa menguji siswa, melainkan dengan melakukan

pengamatan, wawancara, menyebarkan angket, dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen.

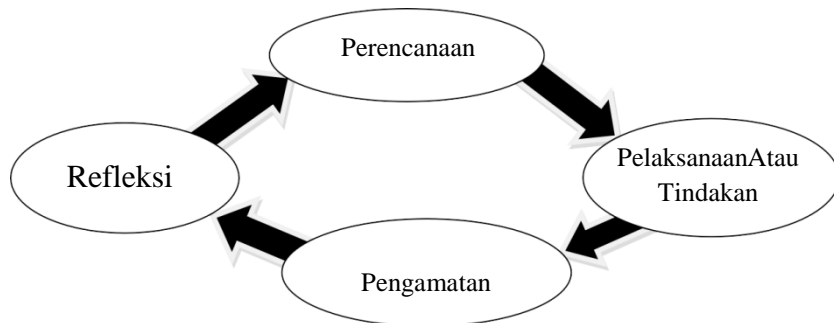
BAB III

METODOLOGI PENDAMPING

A. Model Yang Dipilih

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berupaya memperoleh hasil yang optimal melalui cara dan prosedur yang dinilai paling efektif, sehingga dimungkinkan adanya tindakan yang direvisi untuk menelaah sejauh mana dampak perlakuan dalam rangka mengubah, memperbaiki dan meningkatkan hasil dari proses pembelajaran sebelumnya.

Model Penelitian Tindakan Kelas mengenai siklus di kemukakan oleh Kemmis dan McTaggart terdiri dari dua siklus masing-masing siklus terdiri dari:



1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah menyusun rancangan tindakan dan dikenal dengan perencanaan, yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan itu dilakukan.

2. Pelaksanaan atau tindakan (Action)

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan berdasarkan tahapan rencana yang telah disusun, dimana rencana tindakan yang tersusun terdiri dari dua siklus yang akan dilakukan.

3. Pengamatan (Observe)

Pengamatan adalah proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan dalam upaya merekam semua kegiatan yang sedang berlangsung, juga untuk mengetahui kondisi kelas dan siswa terhadap tugas dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca anak didik⁸.

4. Refleksi (Reflect).

Refleksi atau pantulan yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Hasil refleksi ini penting untuk melakukan tiga kemungkinan yaitu, dihentikan, memodifikasi atau dilanjutkan ke tingkat selanjutnya.

B. Objek Pendampingan

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah, Desa Karya Bakti, Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan beberapa faktor yakni, Pondok Pesantren adalah tempat orang belajar dan menimba ilmu agama, tak

⁸ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*,(Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 17.

terkecuali Ilmu Al-Qur'an. Pondok pesantren Darul Falah dalam megajarkan Al-Qur'an menggunakan beberapa metode, salah satunya metode bandongan yang akan menjadi tema penelitian kali ini.

Waktu penelitian yang telah ditentukan yakni 45 hari pendampingan. Peneliti mencoba berada di para santri dan santriwati dengan ikut terlibat secara aktif kegiatan mereka. Dengan begitu, pendampingan yang dilakukan oleh dapat berjalan lancar dan sesuai apa yang dibutuhkan oleh para murid.

C. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Tahapan Kegiatan	Bulan April - Mei				
	Minggu ke 1	Minggu ke-2	Minggu ke-3	Minggu ke-4	Minggu ke-5
Observasi dan Identifikasi					
Kegiatan pembimbingan					
Tahap Evaluasi					

Semua proses tahapan kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah, Desa Karya Bakti, Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara. Adapun

waktu pelaksanaan dilaksanakan kurang lebih selama 45 hari, yakni dari tanggal 1 April – 15 Mei 2022.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari dan tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah panneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁹

3. Penarikan Kesimpulan

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : ALFABETA cv, 2017), hlm. 247-252.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Jadi dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwas dalam analisis data penulis menggunakan Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data), dan Conclusion Drawing/Verification (penyimpulan data/verifikasi).Adapun data yang akan dianalisis, yaitu:

- a. Gambaran umum tentang Kegiatan mengaji dengan menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Darul Falah, Desa Karya Bakti, Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara.
- b. Hasil bimbingan selama 45 yakni belajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Darul Falah, Desa Karya Bakti, Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara..

BAB IV

HASIL KEGIATAN

A. Profil Objek Pendampingan

Profil Pondok Pesantren Darul Falah, Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2022.

1. Administrasi pondok

Hasil dari pendataan maret 2022, jumlah siswa di Pondok Pesantren Darul Falah yaitu 140 jiwa.

Luas wilayah: 700 Ha

Timur :Kecamatan Ulok Kupai dan Kecamatan Ketahun

Utara : Kabupaten Muko-Muko, Jambi dan Kabupaten Lebong.

Barat : Kecamatan Putri Hijau dan Kabupaten Muko-Muko.

Selatan : Kecamatan Putri Hijau.

2. Perangkat Pondok

- a. Kepala pondok
- b. Pengurus pondok

3. Organisasi Pondok

- a. Majelis ta'lim
- b. Organisasi hadroh
- c. Organisasi pramuka
- d. Organisasi english club
- e. Voly club

f. Pencak silat

4. Keadaan siswa

Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki -laki	Perempuan
Siswa/i	76 jiwa	64 jiwa
Jumlah	140 Jiwa	

Adapun murid yang menjadi fokus bimbingan mengaji penulis adalah 14 anak, yakni dengan data anak sebagai berikut.

No.	Nama Peserta	Jenis Kelamin (L/P)	Umur (tahun)
1.	Perli Purnama Sari	P	21Tahun
2.	Pezi Aliansyah Putra	L	22 Tahun
3.	Gemi Elfira Junarti	P	21 Tahun
4.	Nova Putri Yana	P	21 tahun
5.	Pepsi Rahayu	P	21 Tahun
6.	Radonsyah	L	23 Tahun
7.	Novian Putra Muhdila	L	22 Tahun

8.	Nur Aini	P	22 Tahun
9.	Nur Alim	P	21 Tahun
10.	Bondan Gunawan	P	21 Tahun
11.	Hesti Nopriana	L	23 Tahun
12.	Putri Syahranie Nadya	P	20 Tahun
13.	Nela Sari	P	22 Tahun
14.	Hafizah Nurul Lestari	P	20 Tahun

B. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan ini secara umum telah sesuai dengan target tim pendamping, mulai dari jumlah peserta, hasil yang diharapkan, dan evaluasi yang berjalan dengan lancar, walaupun ada berbagai hambatan, misalnya, berkaitan dengan penentuan waktu belajar Al-Qur'an yang tepat. Namun, akhirnya semua itu dapat dipecahkan dengan baik berkat kerja sama semua pihak yang mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

Jumlah murid yang mengikuti kegiatan ini terdiri dari 14 orang anak. Setelah dilakukan observasi dan menerima saran dari pengurus Pondok Pesantren Darul Falah, maka kegiatan pendampingan ini telah dilakukan kurang lebih selama 45 hari.

Kegiatan mengaji dengan menggunakan metode bandongan dilakukan setiap hari. Dalam sehari kegiatan mengaji sebanyak tiga kali, yakni setelah sholat subuh, sholat zuhur dan sholat ashar.

Secara umum kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah dari awal hingga akhir kegiatan berjalan lancar dan kondusif, penerimaan dan pelayanan para pimpinan lembaga pun sangat baik. Selain itu para pengajar di Pondok Pesantren Darul Falah senantiasa memberi arahan dan bimbingan kepada kami selama proses pelaksanaan kegiatan dan membantu pada peningkatan kualitas kami dalam belajar sehingga berdampak pada hasil akhir kami yang maksimal.

Kami pun cukup antusias dengan pengajaran dan bimbingan intensif yang kami diberikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kemajuan baik dari kuantitas maupun kualitas hafalan serta bacaan Al-Qur'an. Walaupun di lapangan ditemukan beberapa kendala yang alhamdulillah tidak terlalu mempengaruhi hasil maksimal program ini.

1. Hasil Yang Dicapai

- a. Mampu menyelesaikan hafalan surah dan bacaan juz sesuai dengan target yang ditentukan.
- b. Kualitas bacaan mengalami peningkatan yang baik.
- c. Menambah semangat dalam menghafal karena adanya sistem intensif yang dilakukan.

- d. Dapat menganalisa tetapi belum bisa mempraktikkan dalam bacaannya.
2. Kendala yang dihadapi
- a. Fokus terbagi dengan hafalan yang baru dan hafalan yang lama sehingga sering ada kesalahan dalam menghafal jika mengulang hafalan yang lama.
 - b. Kegiatan mengaji yang berlangsung di bulan ramadhan membuat jadi mudah lelah dan mengantuk.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara umum kegiatan Pesantren Darul Falah, Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara berjalan lancar, kondusif dan diterima dengan baik oleh lembaga tempat dilaksanakannya kegiatan ini. Walaupun di lapangan ditemukan beberapa kendala yang alhamdulillah tidak terlalu mempengaruhi hasil maksimal program ini. Adapun hasil kegiatan ini secara keseluruhan dapat dikatakan sukses, hal ini bisa dilihat dari tercapainya target hafalan dan bacaan yang diajarkan secara intensif.

B. Saran

1. Sebaiknya sebelum memulai giliran membaca muroja'ah terlebih dahulu apa yang menjadi kendala dalam memulai pembelajaran
2. Biasakan minimal 1 x sehari tadarus Al-Qur'an untuk tetap menjaga kelancaran membaca Al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh. 2005. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: *Raja Grafindo Persada*.
- Ahmad Syarifudin. 2005. *Mendidik Anak Membaca Menulis Dan Mencintai Al-Qur`an*. Jakarta: *Gema Insani*.
- Aminuddin Rasyad. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: *Uhamka Press*.
- Mahmud Yunus. 1990. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: *Hida Karya agung*.
- Maidir Harun Munawiroh. 2007. *Kemampuan Baca Al-Qur'an*. Jakarta: *Depag RI*.
- UU SISDIKNAS. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SPN*. Bandung: *Fokusmedia*.
- Zakiah Daradjat, dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: *Bumi Aksara*.